

## PERANAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI ANAK TENTANG PENGALAMAN AGAMA

**Usman Sutisna**

Program Studi Teknik Informatika  
Dosen Universitas Indraprasta PGRI  
Email : usmansutisna09@yahoo.com

***Abstract:** This study aims to determine the significant role of parents on children's motivation in carrying out religious experience both at home and at school. The data collection method uses several techniques, namely; observation techniques, documentation, interviews with parents and stakeholders including principals and teachers, then questionnaires given to students in grades IV, V and VI amounting to 214 students, although the reverse questionnaire was 205 for further analysis. From the results of observations, interviews and statistical calculations of product moment correlation, it was obtained information that the religious experience of the students was strongly influenced by the role of parents and school management in order to habituate the religious behavior of students both at home and school. From the questionnaire processing, an average of more than 93,2% of students have been accustomed to performing five daily prayers and 90% fasting for ramadhan, even though the implementation of both services is based on their awareness or due to external factors namely the role of teacher and parental supervision.*

***Keyword:** The Role of Parents, Motivating the Experience of Religion*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan yang signifikan dari orang tua terhadap motivasi anak dalam melaksanakan pengalaman agama khususnya Islam, baik dilakukan di rumah maupun di sekolah. Penelitian dilakukan di lingkungan SDN Menteng Atas 02 Pagi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket, dilengkapi dengan observasi, dokumentasi, wawancara kepada pihak orang tua dan *stakeholders*, diantaranya kepala sekolah dan guru. Angket diberikan kepada siswa kelas IV, V dan VI sejumlah 214 siswa, meskipun angket yang kembali adalah 205 untuk selanjutnya dianalisis. Dari hasil angket, observasi, wawancara, dan perhitungan proporsi (%) maka diperoleh data bahwa pengalaman beragama para siswa sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan manajemen sekolah melalui pembiasaan perilaku agama siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dari pengolahan angket ditemukan rata-rata mencapai 93,2% siswa sudah terbiasa melaksanakan shalat lima waktu dan 90% puasa ramadhan, meskipun pelaksanaan kedua ibadah tersebut sebagian kecil atas dasar kesadaran dari mereka dan sebagian besar karena adanya faktor eksternal yakni peran pengawasan orang tua dan guru.

**Keyword:** Peranan Orang Tua, Motivasi, Pengalaman Agama

### A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna (Al-Maaidah: 3), ajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan syari'ah, sehingga umat yang menganut dan mengamalkannya akan terjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Keterkaitan antara aqidah, ibadah, akhlak dan syari'ah adalah: Aqidah merupakan keyakinan seseorang untuk menjalankan ibadah, ibadah adalah tali yang menghubungkan antara hamba dan pencipta Nya, sedangkan muamalah atau pergaulan adalah tali yang menghubungkan antara sesama ciptaan-Nya. Ibadah dan muamalah erat hubungannya dengan akhlak. Selain itu ibadah dan muamalah akan mewujudkan ukhuwah islamiyah yang baik.

Untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah yang baik ini maka manusia harus memiliki sifat-sifat yang mulia, diantaranya rasa hormat, taat, patuh terhadap yang lebih tua, rasa ikhlas dalam tolong menolong, berkorban untuk kepentingan umum dengan menysihkan kepentingan pribadi, saling cinta, setia kawan yang didasarkan atas kebenaran, dan lapang dada.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah, bahwa anak usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) mempunyai pengalaman agama yang bebas. Maksud bebas adalah mereka melihat langsung dan bergaul dengan teman sebaya yang tidak se-agama, tidak dapat membedakan yang mana yang benar dan yang baik karena memang belum mempunyai ilmunya, atau pelajaran agama yang diterima sangat sedikit dibanding pelajaran umum (pada sekolah umum seperti SD Negeri). Sehingga agama yang banyak macam dan ragamnya, dapat saja mempengaruhi anak usia SD ini, baik dalam perkataan, perbuatan, dan ibadahnya. Dengan kata lain sikap mereka dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman-temannya (Daradjat, 2012: 135).

Jika anak mengenal dan mempercayai adanya kekuasaan Tuhan, maka mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama yang dianutnya. Pengalaman mendekati masa kematangan yang demikian itulah menurut Crow and Crow akan mengembangkan rasa kedamaian, kebahagiaan yang tidak ternilai (Arifin, 2012: 62).

Peranan orang tua dan guru sangat penting dalam membangun sikap anak. Peran orang tua merupakan awal dari pembentukan sikap anak dalam kehidupan keluarga secara umum, khususnya pada pembinaan anak-anaknya. Keluarga merupakan hal nyata dan teramat strategis dalam mengarahkan anggota keluarga khususnya anak-anak pada kehidupan berdasarkan ajaran Agama Islam guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Penerang jalan menuju kehidupan yang

bahagia dunia dan akhirat adalah ilmu. Setelah anak masuk usia sekolah, peran guru mulai mempengaruhi mereka. Oleh sebab itu anak-anak harus diberi kesempatan untuk menuntut Ilmu Pengetahuan sebanyak-banyaknya, baik ilmu pengetahuan umum maupun agama. Ilmu agama harus menjadi prioritas bagi orang tua dan pendidik, karena ilmu agama khususnya agama Islam merupakan pedoman hidup di dunia dan di akhirat yang mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula (Umar, 2011). Menurut Imam Al-Ghazali (Sulaeman, 2011: 20) tentang tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah:

1. Kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah.
  2. Kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat
- Maksud pernyataan Al-Ghazali tersebut bahwa tujuan pendidikan Islam yang merupakan puncak kesempurnaan manusia adalah dekat dengan Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Anak tidak dapat mencapai kedua tujuan tersebut tanpa dukungan dan usaha-usaha orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi anak-anaknya.

Peranan orang tua dalam memotivasi dan mengembangkan aspek fitrah anak harus didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang merupakan dasar dalam pendidikan Islam. namun sejauh mana peranan orang tua terhadap motivasi anak tentang pengalaman agama, membutuhkan kajian yang lebih terperinci.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Peranan**

Menurut Soekanto, peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2010:72).

Peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Sesuai dengan pendapat Gross Masson dan Mc Eachem, peranan itu mempunyai dua harapan, (1) harapan-harapan yang muncul dari masyarakat terhadap yang memegang peranan atau kewajiban yang harus dilaksanakan dari pemegang peranan. (2) harapan yang harus dimiliki untuk pemegang peran terhadap masyarakat atau orang yang berhubungan dengan dan dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajiban lainnya.

## 2. Ruang Lingkup Peranan

Selanjutnya suatu peranan setidaknya mencakup tiga unsur yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Arikunto, 2012:105).

Berdasarkan ketiga ruang lingkup peranan diatas maka dapat diambil kesimpulan: Pertama, orang tua harus bisa membimbing anaknya untuk memperoleh pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama sholat dan puasa, tetapi tidak melepaskan kewajiban orang tua dalam mengawasi anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah tersebut. Kedua, peranan orang tua ini sangat di butuhkan sekali apabila anak ada yang menyimpang dari norma agama, setidaknya orang tua dapat memperingatkan anaknya dan menjelaskan bahwa dia berbuat yang salah. Ketiga, perilaku anak yang tidak benar harus diluruskan oleh orang tua dengan cara memberitahu mana yang buruk dan mana yang benar sesuai ketentuan agama Islam. Langkah ketiga ini merupakan peranan orang tua mengajarkan dan menanamkan ke-imaan pada anaknya.

## 3. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Inggris "*motive*" yang diambil dari kata asalnya '*motion*' yang berarti "gerak atau sesuatu yang bergerak" (Rusyan, dkk., 198:98). Sedangkan dalam Islam kata Motivasi lebih dikenal dengan istilah

Niat, yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia, yang menggerakkan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu (Usman, 2009:279).

Menurut Sardiman, fungsi motivasi antara lain, yakni :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi;
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Woodworth (2016) menyatakan bahwa: motivasi ialah sesuatu yang menimbulkan motif, ini merupakan suatu pengertiannya yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu untuk mencapai tujuannya.

Rasulullah memberikan contoh kepada kaum muslimin, memberikan pendidikan agama hendaknya dari masa dalam kandungan hingga liang lahat. Dalam suatu hadits Nabi memberikan petunjuk kepada lelaki yang menjadi penanggung jawab wanita yang ingin mereka kawinkan agar mencarikan jodoh laki-laki yang taat terhadap ajaran-ajaran Islam serta memiliki watak setia sehingga ia akan memelihara keluarganya sepenuh hati dan memperhatikan hak-hak isterinya serta tanggung jawab membesarkan dan mendidik anak

#### **4. Pengalaman Agama**

Pengalaman agama adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan ikhlas dan senang hati. Perbuatan tersebut merupakan hasil dari penghayatan ajaran agama yang dipelajari kemudian dipelajari kemudian diamalkan jadi bukanlah hanya sekedar rutinitas saja melainkan merupakan aktifitas yang mempunyai motif yang kuat dalam menjalankan ajaran agama.

Namun demikian manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi haruslah mengembangkan pengetahuan serta kemampuan rohani untuk menghayati ajaran-ajaran Allah sehingga manusia mampu menangkap petunjuk nurilah dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 89 yang artinya: “ Dan Kami turunkan kepada Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu, dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri” (An-Nahl:89).

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Tahapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, maka ada beberapa tahapan diantaranya:

#### **1. Metode Penentuan Subyek**

Yang dimaksud dengan metode penentuan penelitian subyek penelitian adalah untuk mengetahui siapa-siapa yang akan menjadi subyek dalam penelitian, sebagai sumber data pada penelitian ini adalah:

- a. Kepala SDN Menteng Atas 02 Pagi Jakarta.
- b. Guru Agama Islam kelas IV, V, VI sekolah dasar tersebut.
- c. Siswa kelas IV,V, VI sekolah dasar tersebut.

#### **2. Objek Penelitian**

Yang dimaksud objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek yang dimaksud dalam penelitian disini adalah orang tua dan siswa SDN Menteng Atas 02 Pagi Kelas IV, V, VI.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Yaitu cara untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian. Data yang diambil harus sesuai dengan persoalan yang akan dibahas yaitu data-data yang akan hubungan dengan penelitian tersebut (Hadi, 2009:136). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Interview atau Wawancara.**

Metode Interview adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan suaranya (Surachmad, 2010:23).

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas, dalam pengertian penulis hanya bertanya pada pokok-pokok masalah yang akan dipertanyakan dalam wawancara kepada kepala SDN Menteng Atas 02 Pagi, Guru Agama Islam IV, V, VI, yang mengajar di sekolah dasar, siswa kelas IV, V, VI, untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Sejarah berdiri dan perkembangan SDN Menteng Atas 02 Pagi Jakarta.

- b. Pandangan kepala sekolah tentang peranan orang tua dalam memotivasi anak tentang pengalaman agama di sekolah dasar tersebut.
- c. Peranan guru agama dalam memotivasi anak didiknya dalam mendapatkan pengalaman agama di sekolah dasar tersebut.
- d. Hal-hal yang mendorong maupun penghambat dalam memotivasi anak dalam mendapatkan pengalaman agama di sekolah dasar tersebut.

## 2. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diobservasi. Ini dilakukan untuk menghindari adanya tingkah laku yang dibuat-buat karena mengerti sedang diobservasi. Jika hal itu terjadi, maka data diperoleh kurang menyenangkan. Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas pelajaran agama adapun aktifitas itu seperti sholat berjama'ah, mengaji di sekolah tersebut. Observasi ini juga digunakan dalam rangka melengkapi data-data yang ada.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang ada sangkut pautnya dengan data yang dibutuhkan seperti struktur organisasi, sejarah berdirinya, dan lain-lainnya.

## 4. Metode Angket

Metode angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi dari siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang dirinya yang ada pengamalan agamanya disamping juga tentang kondisi keberagaman orang tuanya.

5. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah penganalisaan dan pengolahan data. Olah data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif, maka metode yang digunakan :

Data kualitatif adalah penulis menyajikan data kemudian menganalisa dalam bentuk kata-kata kalimat. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

a. Metode Induktif

Yaitu suatu metode yang berupa proses penarikan kesimpulan umum dari faktor-faktor, peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus.

b. Metode Deduktif

Yaitu metode yang bertitik tolak dari pengetahuan umum itu untuk menilai kejadian yang bersifat khusus (Hadi, 2000:49).

6. Analisis Data.

Yang dimaksud dengan metode analisa data suatu usaha yang ditempuh untuk memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari hasil pengetahuan yang telah masuk seleksi dan tersusun dalam suatu rangkaian tertentu.

Metode analisa kualitatif adalah menganalisa data dengan penggambaran kalimat yang teratur, sehingga mudah dimengerti makna dan yang terkandung didalamnya.

Sedangkan untuk mengolah data atau menganalisa data yang sifatnya kuantitatif menggunakan analisa statistik sederhana dengan formasi:

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

P = Angka Persentasi

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N= Number Of Cheses (Jumlah frenkuensinya atau banyaknya individu).

Dari angket yang disebar sebanyak 214 angket, kembali 205, dari seluruh siswa sebanyak 214 siswa, jadi yang tidak kembali ada 9 angket.

Rumus ini di gunakan untuk mencari persentase dari hasil penyebaran angket siswa, baik untuk mengetahui pengamalan ajaran Islam , siswa maupun kondisi kehidupan beragama orang tuanya.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Pembinaan Kehidupan Beragama**

Kegiatan pendidikan agama Islam dilaksanakan di SDN Menteng Atas 02 Pagi merupakan pengembangan keagamaan Islami yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dasar pada umumnya.

Adapun strategi pelaksanaan ciri agama Islam yang pelaksanaan penyampaian materi agama ini berpaduan pada garis-garis program pengajaran, merupakan perpaduan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013.

Disamping usaha yang berkaitan secara langsung dengan materi ajar pengajaran agama Islam dikelas (kegiatan intra kurikuler) Sekolah Dasar Menteng Atas 02 juga menciptakan suasana ke-Islaman dilingkungan sekolahan. Suasana keagamaan ini direalisasikan dalam bentuk simbol-simbol keislaman diantaranya:

- a. Berkaitan dengan pakaian, SDN Menteng Atas menghimbau setiap individual terutama yang beragama Islam baik guru maupun murid untuk berbusana muslim.
- b. Tata ruang, dalam hal ini diwujudkan dengan cara meletakkan gambar-gambar dan kaligrafi tulisan ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan keutamaan belajar disemua ruangan kelas dan penulisan basmalah diatas papan tulis. Hal ini diatas dilakukan dengan harapan semua anak didik mendapatkan suasana agamis.
- c. Membiasakan do'a bersama.  
Ketika memulai dan sesudah selesai belajar mengajar. Hal ini dilakukan sebagai upaya membimbing siswa untuk selalu dekat dengan Allah SWT karena berdo'a berharap dan memohon kepada Allah untuk mengabulkan apa yang menjadi harapan atau keinginannya, dan setelah mendengar suara adzan dzuhur.
- d. Melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada jam istirahat kedua yakni jam 11.15- 11.30. Adapun tempat pelaksanaan di masjid jami Nurul Jihad yang bersebelahan dengan SDN Menteng Atas 02.

e. Peringatan hari-hari besar Islam

Kegiatan hari-hari besar yang diperingati di SDN Menteng Atas 02 biasanya hanya dilakukan pada moment-moment peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Tahun Baru Islam sekaligus santunan anak yatim pada tanggal 10 Muharam, yang terakhir peringatan Nuzulul Quran dengan acara ceramah keagamaan.

f. Kegiatan semarak bulan Ramadhan

Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi liburan sekolah dan juga untuk membiasakan diri pada anak didik untuk mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan yang positif. Pelaksanannya bertempat di SDN Menteng Atas 02 Pagi biasanya dimulai seminggu setelah Ramadhan dan diakhiri seminggu menjelang Lebaran. Kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa kelas. Adapun isi kegiatan meliputi jama'ah sholat dzuhur, tadarus Al-Qur'an dan buka puasa bersama. Untuk buka puasa bersama hanya dilakukan satu kali. Untuk ceramah keagamaan agar tidak bosan selain diisi oleh para guru secara bergantian juga mengundang para guru.

Demikianlah berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru dalam pembinaan kehidupan beragama siswa baik melalui penciptaan suasana keagamaan baik yang bersifat fisik, pergaulan maupun kegiatan baik yang bersifat ritual maupun sosial.

## **2. Kondisi Kehidupan Beragama di Lingkungan Keluarga Siswa.**

Dari sudut pandang proses, pendidikan agama merupakan proses interalisasi, pembentukan dan pengembangan potensi individu melalui kegiatan interaksi pendidikan antara guru, murid, bahan pengajaran dan lingkungan. Sehubungan dengan kenyataan bahwa kenyataan bahwa pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik, maka dengan sendiri keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan SDN Menteng Atas 02 Pagi sebagai pembentukan perilaku keagamaan siswa akan dipengaruhi kondisi

kehidupan masyarakat pada umumnya dan khususnya kondisi kehidupan keluarga atau orang siswa.

Hal ini cukup beralasan karena frekuensi peserta didik lingkungan keluarga lebih dari pada lingkungan sekolah. Terlebih pada usia anak SD dimana situasi sangat terikat dengan lingkungan keluarga.

Oleh karena itu sebelum membahas lebih jauh tentang pengalaman ajaran agama Islam penting karenanya penulis menyajikan data tentang kehidupan beragama. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan siswa di keluarga. Karena bagaimanapun sikap orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sangat mempengaruhi sikap anak didik yang mendapatkan pembinaan dari sekolah. Bila orang tuanya secara konsisten melaksanakan ajaran Islam kehidupannya dan mendorong untuk melakukannya akan menimbulkan dampak positif bagi anak. Namun sebaliknya mereka cenderung tidak melaksanakan kegiatan keagamaan secara sungguh-sungguh.

Data tentang kondisi keberagaman di lingkungan keluarga siswa diperoleh dengan metode angket sebagai metode pokok, metode observasi dan metode wawancara sebagai *checking* silang (*cross check*).

Hal yang menjadi titik tekan dalam mengungkap kondisi tersebut adalah mengenai tingkat kehidupan agama orang tua siswa yang dibatasi pada pengetahuan agama, pengamalan ajaran agama dan pembiasaan pendidikan agama di keluarga, baik dalam bentuk ajaran, anjuran, perintah, teguran dan pujian.

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, orang tua SDN Menteng Atas 02 Pagi memiliki kesadaran yang cukup baik akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak yakni 196 orang tua atau 88%, selebihnya yakni 9 orang atau 21,5% kurang memiliki kesadaran dan orang tua lainnya cenderung memiliki sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan putra-putrinya.

Para orang tua yang memiliki kesadaran cukup baik pada umumnya mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup baik yang di dapat kan dari lembaga pendidikan khusus seperti madrasah atau pesantren, dan bagi yang tidak, mereka rajin menambah pengetahuannya dari kegiatan ceramah agama ( pengajian) yang mereka aktif ikuti. Dari pengalaman ajaran agama bisa

dikatakan cukup atau konsisten terutama ibadah sholat dan puasa Hal ini menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena menurut kebiasaan orang tua akan diikuti oleh anak. Disamping itu secara umum, mereka juga mempunyai kecenderungan mendorong untuk kemajuan pendidikan agama bahkan orang tua yang senantiasa mengajak anak-anaknya untuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk selebihnya yakni 9 orang atau 22,5 % dari jumlah keseluruhan orang tua siswa kondisi kehidupan beragama didalam keluarganya cukup memprihatinkan, mereka umumnya tidak mempunyai kesadaran terhadap pendidikan agama anak-anaknya sehingga para orang tua ini cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap keagamaan yang dilakukan anak baik sholat, puasa. Hal ini karena mereka sendiri tidak mempunyai kesadaran menjalankan ajaran agama dalam kehidupan secara konsisten. Dan berdasarkan pengamatan orang tua siswa tersebut tidak aktif mengikuti yang diselenggarakan oleh masyarakat di lingkungan Suronatan Yogyakarta baik karena alasan malas maupun karena alasan terlalu sibuk oleh pekerjaan.

Hal ini ditegaskan melalui wawancara dengan salah seorang orang tua siswa, sebagai berikut:

*“ Saya sebagai orang tua tidak selalu mengawasi bagaimana anak saya dalam menjalankan ibadah nya, saya memberikan kebebasan untuk dia. Namun kebebasan yang saya berikan harus saya kontrol, kalau tidak nanti besarnya tidak memiliki dasar agama yang kuat.”*

Demikianlah gambaran kondisi lingkungan kehidupan keluarga siswa baik ditinjau dari ketaatan maupun kebiasaan yang mereka lakukan terhadap putra putrinya. Data tentang kondisi agama dalam kehidupan siswa tersebut dipergunakan untuk mempertajam analisis tentang pengalaman agama Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pengalaman Agama Islam Anak**

Data tentang pengalaman ajaran agama di kalangan siswa SDN Menteng Atas 02 Pagi dalam penelitian di himpun melalui metode observasi, baik di lingkungan sekolah maupun siswa , wawancara guru dan para orang tua serta aktif sebgaimana dijelaskan dalam bab pendahuluan bahwa aspek pengalaman ajaran agama Islam yang dimaksud adalah pengalaman sholat dan puasa di Bulan Ramadhan.

a. Pengalaman Ibadah Sholat.

Ibadah sholat dalam ajaran sholat merupakan soko guru atau tiang agama Islam, sehingga bila orang teguh dalam menjalankan sholatnya, maka berarti dia menjaga agamanya dengan baik. Sebaliknya orang-orang yang mengabaikan sholat berarti telah menghancurkan soko guru agama.

Berdasarkan pengamatan penulis, siswa-siswa di SDN Menteng Atas 02 Pagi sudah dapat melaksanakan ibadah sholat secara tertib dalam hal gerakan-gerakan yang ada dalam sholat dari takbiratul ikhram hingga salam. Adapun mengenai penguasaan bacaan dalam sholat berdasarkan wawancara dengan guru agama, siswa kelas IV (enam) mayoritas sudah dapat menghafal bacaan dalam sholat dengan baik. Hal ini dikuatkan dengan hasil angket mengenai seberapa besar kemampuan siswa tentang hafalan do'a dalam hafalan, mayoritas menjawab sudah hafal yakni 193 siswa atau 70 %, sedangkan selebihnya mengatakan kurang hafal yakni 12 orang atau 30 % dari populasi.

Mengenai keaktifan mengerjakan sholat lima (5) waktu berdasarkan observasi di lapangan dalam sehari semalam rata-rata siswa melakukan sholat. Namun dari segi keaktifan cukup bervariasi. Untuk sholat dzuhur karena diharuskan oleh SDN Menteng Atas 02 Pagi untuk ikut, maka hampir semua siswa aktif mengikuti sholat berjama'ah di Masjid Jami Nurul Jihad. Hampir ada 10 siswa atau 15 % yang sering membolos. Tetapi jika diketahui oleh guru biasanya langsung ditegur. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengulangi lagi.

Sedangkan tentang pelaksanaan ibadah sholat sholat, siswa diluar sekolah banyak dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan kondisi keluarga siswa. Untuk sholat maghrib dan Isya' kebanyakan dari mereka mengikuti. Hal ini karena terkondisikan tiap masjid atau musholla mengadakan pengajian Al-Qur'an setelah sholat maghrib sehingga sebelum maghrib mereka sudah berkumpul di musholla yang dekat rumah siswa untuk sholat berjamaah bahkan beberapa anak yang datang mengumandangkan adzan. Berdasarkan pengamatan ada sebuah langgar yang menjadi sentral ibadah subyek penelitian yakni Langgar Pusaka. Sehingga kebanyakan sudah aktif melaksanakan sholat walaupun belum teratur, pada umumnya mereka dalam sehari semalam sudah melakukan sholat 2-3 waktu,

bahkan dalam keluarga yang taat dari perhatian terhadap agama anaknya pelaksanaan sholat subuh. Sehingga seringkali dibiarkan saja tidak sholat.

Berkaitan dengan sholat jum'at sebagai ibadah rutin mingguan menurut para orang tua dan siswa sudah aktif melaksanakannya. Berdasarkan pengamatan penulis para siswa cukup bersemangat melaksanakan sholat Jum'at yang bertempat di Masjid Jami Nurul Jihad.

Untuk mengetahui lebih rinci data tentang pengamalan ibadah sholat, siswa sebagai data pelengkap untuk mengetahui informasi lebih detail, penulis sajikan Tabel 1 hasil angket yang disebarkan kepada siswa tentang pengalaman ibadah sholat wajib 5 waktu:

**Tabel 1. Hasil Tabulasi Data Item No 1, 2 dan 3  
Pengamalan Ibadah Sholat Wajib 5 Waktu**

<b>Item</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
No. 1	a. Ya, semua hafal	191	93,2
	b. Kurang hafal	14	6,8
	c. Tidak hafal	-	-
No. 2	a. Aktif 5 Waktu	95	46,3
	b. Kurang Aktif	-	-
	c. Tidak Aktif	-	-
No. 3	a. 3-4 Waktu	89	43,4
	b. 2-3 Waktu	20	9,76
	c. 1-2 Waktu	5	2,4

Berdasarkan Tabel 1, terlihat untuk pengamalan ibadah sholat ditinjau berdasarkan hafal bacaan sholat dan rutin melaksanakan sholat 5 waktu ada 95 siswa atau 46,3% dari seluruh sampel yang di teliti. Kondisi ini cukup menggembirakan apalagi ditinjau berdasarkan penguasaan bacaan- bacaan dan do'a dalam sholat yang merupakan unsur utama dikuasai siswa mencapai 93,2%, selain itu gerakan-gerakan sholat siswa juga sudah baik dan benar. Pelaksanaan sholat jama'ah di SDN Menteng Atas 02 Pagi diyakini memantapkan motivasi siswa dalam menunaikan ibadah sholat khususnya sholat wajib yang 5 waktu. Namun yang masih perlu mendapat perhatian adalah masih adanya siswa yang belum menguasai bacaan-bacaan sholat dengan baik sebanyak 14 siswa atau 6,8% responden. Sekalipun kecil, namun oleh pihak pendidik terutama guru agama di

SDN Menteng Atas 02 Pagi tetap harus mencari solusi untuk hal ini misalnya dengan membiasakan siswa menghafal bacaan-bacaan saat sholat kurang lebih 10 menit sebelum pelajaran di mulai. Selain terampil melaksanakan kaifyah sholat juga siswa diharuskan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari jawaban responden mengenai keaktifan mengerjakan sholat wajib 5 waktu sebagian siswa belum mengerjakannya secara teratur 5 waktu sehari semalam. Terlihat dari tabel diatas mampu melaksanakan 5 waktu secara rutin sebanyak 95 siswa atau 46,3% saja, adapun siswa yang kurang aktif sebagian besar melakukan sholat dalam sehari semalam hanya 2-3 waktu yakni 20 anak atau 9,76% dari 205 responden. Hal ini sesuai dengan pengamatan di mana siswa kebanyakan aktif pada saat sholaat maghrib, Isya' dan tentunya sholat dzuhur di lingkungan sekolah. Dari sini dapat diketahui bahwa siswa belum mempunyai kesadaran penuh untuk melaksanakan sendiri tanpa pengkoordinasikan dari luar dirinya, dan pihak SDN Menteng Atas 02 Pagi sebaiknya merencanakan program sholat dzuhur berjama'ah tidak hanya pada kelas VI saja tetapi untuk semua siswa, sehingga setelah lulus mereka mempunyai pemantapan untuk melakukan sholat secara teratur, termasuk juga upaya membangun kesadaran orang tua tentang pentingnya pembiasaan ibadah sholat pada anak karena bagaimana pengamalan ibadah sholat pelaksanaannya lebih banyak di bulan Ramadhan lebih efektif jika orang tua sendiri yang secara langsung memantau pelaksanaan ibadah wajib ini.

#### b. Pengalaman Ibadah Puasa

Puasa dalam istilah Agama artinya adalah menahan dari makan, minum mulai dari waktu fajar sampai maghrib, karena mencari ridha Allah. Puasa dalam kehidupan anak-anak merupakan upaya agar anak terbiasa menghayati kehidupan beragama sehingga lambat laun kesadaran beragamanya berkembang kearah yang lebih baik.

Puasa disamping melatih anak untuk memiliki kepekaan sosial juga melatih kejujuran. Karena dalam pelaksanaan ibadah puasa manusia bebas tidak ada pengawasan dari luar kecuali dari Allah semata, tidak seorang pun yang dapat mengetahui secara pasti apakah seseorang yang dapat mengetahui itu puasa atau tidak. Ini berarti bahwa dengan berpuasa melatih diri anak-anak untuk jujur dalam pelaksanaan ibadahnya.

Berdasarkan dari wawancara dengan guru, sebagian besar siswa sudah dapat melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan secara penuh selama sebulan. Hal ini diketahui dari buku kegiatan Ramadhan yang selalu di bagikan bila bulan puasa tiba. SDN Menteng Atas 02 Pagi juga berusaha mengkondisikan siswa mengadakan kegiatan positif untuk mengisi bulan Ramadhan di SDN Menteng Atas 02 Pagi.

Dukungan dari orang tua juga sangat besar berkaitan dengan pelaksanaan ibadah puasa. Dalam keluarga yang kondisi keagamaan dalam kategori cukup baik, semua putra-putrinya sudah bisa melaksanakan ibadah puasa secara penuh, bahkan menurut mereka sejak kelas IV umur 10 tahun sudah bisa menjalankan secara konsisten puasa di bulan Ramadhan tiba.

Adapun anak yang hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat yang taat beragama, mereka berpuasa karena dorongan orang tua, para guru, juga dukungan dari lingkungan/ masyarakat yang agamis sehingga sebagian dari peserta didik termasuk sudah dapat melaksanakan ibadah puasa secara teratur. Rata-rata dari peserta didik yang tidak melaksanakan ini berada di lingkungan keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan agama anak. Kondisi intern dari anggota keluarga dalam melaksanakan kewajiban sholat dan puasa merupakan faktor keteladanan yang di contoh oleh anak. Berdasarkan keterangan dari beberapa siswa yang diwawancara (masih polos) terdapat beberapa orang tua yang belum mampu melaksanakan puasa secara kontinu bahkan masih ada yang tidak menjalankan puasa sama sekali di bulan Ramadhan. Tidak adanya faktor keteladanan dari orang tua sebagai figur dan pendidik dalam keluarga mengurangi kesungguhan anak untuk menjalankan puasa, walaupun dari mereka mengatakan tetap dorongan namun kenyataannya peserta didik dalam kategori keluarga seperti ini belum dapat melaksanakan secara penuh. Karena anjuran atau perintah buat anak-anak tidak cukup, harus ada figur yang lebih visual dapat dijadikan idola yang akan lebih memantapkan pengamalan ibadah khususnya dalam berpuasa. Berikut adalah hasil angket siswa tentang ibadah puasa di bulan ramadhan:

**Tabel 2. Hasil Tabulasi Untuk Item Angket No. 8 dan 9  
Pengalaman Ibadah Puasa Siswa**

Item	Alternatif Jawaban	F	%
No. 8	- Sebulan Penuh	183	90
	- kadang-kadang	14	6,8
	- Tidak Pernah Berpuasa	8	3,2
No. 9	- 1-5 hari	115	56,1
	- 6-10 hari	74	36,1
	- Lebih 10 hari	16	7,8

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa 183 orang atau 90% siswa yang menjadi subyek penelitian sudah dapat melaksanakan ibadah puasa selama sebulan penuh. Selebihnya yakni 14 orang atau 6,8 % menyatakan kadang-kadang, dan 8 siswa atau 3,2% tidak pernah berpuasa. Berdasarkan data tersebut, sebenarnya sudah menunjukkan semangat melaksanakan puasa Ramadhan sudah sangat baik untuk ukuran anak berusia Kelas IV, V dan VI. Siswa yang hanya meninggalkan puasa antara 1-5 hari saja ada 115 siswa atau 56,1%, siswa yang meninggalkan puasa antara 6-10 hari sebanyak 74 siswa (36,1%), sedangkan yang menjawab lebih dari 10 hari terdapat 16 siswa atau 7,8%. Walau pun tidak ditemukan siswa yang tidak berpuasa (tetap berpuasa sekalipun ibadah puasa tidak sehari penuh), dan yang meninggalkan puasa dalam sebulan jumlahnya kecil, tetapi sebaiknya harus menjadi perhatian baik oleh pihak guru, terutama guru agama di SDN Menteng Atas 02 Pagi maupun orang tua siswa yang bersangkutan. Motivasi, keteladanan langsung dari orang tua merupakan tanggung jawab sebagai pendidik tahap awal di lingkungan rumah dan sangat manjur bagi anak-anaknya.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Motivasi anak dalam menghadapi pengalaman beragama dan melaksanakannya dipengaruhi oleh:

- a. Faktor disuruh oleh orang tua.

Hal ini menuntut kesadaran orang tua, jikalau anak menjalankan kehidupan agama sehari- sehari dengan paksaan akan menjadikan anak malas untuk menjalankan kehidupan beragama.

- b. Faktor kesadaran diri sendiri.

Hal ini sangat baik bagi anak maupun orang tua. Dimana anak dapat membuat orang tua bangga melihat anak dapat melakukan kehidupan beragama tanpa di suruh-suruh lagi. Namun orang tua dan pendidik sering mengalami hambatan dalam memotivasi anak atau anak didiknya. Dan biasanya yang dikeluhkan oleh orang tua dan guru diantaranya:

a. Anak yang terlalu bandel.

Anak –anak zaman sekarang memang kadang – kadang susah diatur, sehingga orang tua kurang bisa mengontrol kebiasaan mereka untuk sholat, atau menjalankan kewajiban beribadah sehari-hari, termasuk puasa dibulan ramadhan. Faktor kejujuran mulai luntur.

b. Suka melawan apabila di beritahu mana yang baik dan mana yang buruk

Anak-anak yang biasa melawan apa yang dikatakan oleh guru atau orang tua, mereka merasa orang tua mencampuri urusan pribadi mereka, biasanya anak yang melawan itu karena mereka terlalu banyak menonton televisi. Dan pada saat menonton televisi, tidak ada yang mendampingi, sehingga yang mereka tonton sudah tidak tersaring lagi layak tidaknya, baik dan buruknya acara yang ditonton mereka.

Motivasi orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam menjadikan siswa/anak yang baik dan taat dalam beragama. Dan pengalaman beragama dapat menjadi motivasi anak mengamalkan ilmu agama yang didapati dari sekolah dan dari lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran karena pengalaman beragama ini membantu tugas orang tua, sehingga anak tidak perlu disuruh-suruh lagi dalam melaksanakan ibadah dan dilakukan dengan kesadaran diri sendiri.

## 2. Saran-saran

Saran kepada kepala sekolah dan guru

- a. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengalaman ajaran agama Islam
- b. Kegiatan keagamaan hendaknya lebih diintensifkan terutama berkaitan dengan ibadah sholat dzuhur berjama'ah, do'a bersama, sebaiknya diupayakan agar semua siswa bisa mengikuti sehingga setelah lulus para siswa lebih mantap pengalaman ibadah sholatnya.

- c. Mengingat masih ada orang tua yang tidak menyadari akan pentingnya pendidikan agama pada anak, maka pihak sekolah diharapkan untuk lebih mengfungsikan Komite Sekolah untuk menciptakan hubungan yang serasi antara sekolah dan lingkungan keluarga.

#### Saran kepada Orang Tua

- a. Sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga hendaknya orang tua senantiasa taat mengamalkan ajaran agama Islam sebagai upaya memberi keteladanan yang lebih baik pada anak.
- b. Menciptakan suasana keagamaan di lingkungan keluarga yang dapat mendorong anak untuk mengamalkan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena frekuensi siswa di lingkungan sekolah lebih sedikit dibandingkan di rumah, sehingga motivasi dan keteladanan orang tua sangat dibutuhkan dalam upaya mengawasi perilaku dan pengalaman keagamaan selama di rumah. Teguran dan ajakan harus kontinu dan tak pernah lalai dilakukan orang tua pada anaknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2012. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah-Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasen.
- Daradjat, Zakiyah, 2012. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarso, D Singgih, 2008. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Latipun, 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mahmud, Dimiyati, 2007. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Nasution, Amir Hamzah, 2014. *Jiwa dan Alam Kanak-Kanak*. Jakarta: Gunung Agung.
- Noeng, Muhadjir, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasen.

- Purwanto, Ngalim M., 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, Tabrani dkk, 1988. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, AM,, 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Shaluddin, Mafhud, 2010. *Pengantar Psikologi*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Siahaan, Henry, 2011. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa.
- Simanjuntak B., Pasaribu, 2007. *Proses Belajar Mengaja*. Bandung: Sinar Baru.
- Soekanto, Soerjono, , 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono, 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujana, Nana, 2009. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutrisno, Hadi, 2011. *Metodologi Research XI*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyud, Rahmat, 2008. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga.
- Umar, Bukhari, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Winkel W.S., 2008. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Woodworth, 2016. *Psikologi Suatu Pengantar kedalam Ilmu Jiwa, Jilid XI*. Bandung: Jemmars.